

ABSTRAK

Relokasi ibu kota merupakan proyek yang memicu respons beragam di ruang publik sejak wacana tersebut digulirkan pada 2019 hingga pengesahan undang-undang pada 2022. Topik ini penting untuk diteliti karena editorial media tidak sekadar menyajikan informasi, melainkan merefleksikan sikap institusional media yang berfungsi memengaruhi opini publik dan mengonstruksi debat di ruang publik. Namun, penelitian terdahulu mengenai IKN didominasi oleh analisis terhadap teks berita dan belum banyak yang membandingkan secara spesifik bagaimana media partisan dan media publik mengonstruksi realitas tersebut dalam ruang editorial. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan membandingkan *framing* relokasi ibu kota dalam editorial *Mediaindonesia.com* dan *Tempo.co* pada rentang waktu 2019 hingga 2022. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis *framing* model Robert Entman untuk membedah seleksi isu dan penonjolan aspek (*salience*) dalam sepuluh teks editorial. Temuan penelitian menunjukkan adanya perbedaan *framing* dalam kedua media, di mana *Mediaindonesia.com* cenderung merasionalisasi keputusan pemerintah dan membingkai relokasi sebagai sebuah kebutuhan. Sedangkan, *Tempo.co* cenderung mendelegitimasi keputusan pemerintah dan membingkai relokasi sebagai proyek ambisius Jokowi.

Kata kunci: *framing, editorial, relokasi ibu kota*

Abstract

*The capital city relocation is a project that has sparked diverse responses in the public sphere, spanning from the initial discourse in 2019 to the ratification of the law in 2022. This topic is crucial to investigate because media editorials do not merely present information; they reflect the media's institutional stance, which serves to influence public opinion and construct public debate. However, previous research on the New Capital City (IKN) has been dominated by analyses of news texts, with few studies specifically comparing how partisan and public media construct this reality within the editorial space. This study aims to identify and compare the framing of the capital city relocation in the editorials of *Mediaindonesia.com* and *Tempo.co* from 2019 to 2022. This study employs a qualitative method using Robert Entman's framing analysis model to dissect issue selection and aspect prominence (salience) across ten editorial texts. The findings reveal distinct framing differences between the two media outlets, where *Mediaindonesia.com* tends to rationalize government decisions and frame the relocation as a necessity, whereas *Tempo.co* tends to delegitimize government decisions and frame the relocation as President Jokowi's ambitious project.*

Keyword: *framing, editorial, capital city relocation*